

Hubungan Tingkat Pendidikan, Usia, Pendapatan Ibu Dengan Status Gizi Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sebangau Kalimantan Tengah

Friska Dyah Ayu Ekawati¹, Wahyu Dwi Agussafutri, SST.,Bdn.,MPH²

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Kebidanan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kusuma Husada Surakarta

²⁾ Dosen Program Studi Kebidanan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kusuma Husada Surakarta

e-mail: friskadae@gmail.com

ABSTRAK

Status gizi merupakan masalah kesehatan yang berkaitan pada masalah kecukupan pangan akibat dari masalah kemiskinan. Sekitar 45,4 juta anak secara global mengalami kekurangan gizi. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor langsung dan tidak langsung dari pihak orang tua yang memenuhi gizi anak. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan, usia, pendapatan Ibu dengan status gizi pada Balita.

Jenis penelitian merupakan kuantitatif dengan desain *cross sectional* yang dilakukan pada bulan Agustus- Novermber 2023. Populasi pada penelitian di Puskesmas Sebangau , Pulau Pisau, Kalimantan Tengah sebesar 402 balita dan sampel yang diperoleh dari perhitungan solvin sejumlah 80 balita. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kuesioner pengisian ceklis yang mempertimbangkan kriteria inklusi. Variabel independen meliputi pendidikan, usia, pendapatan perbulan orang tua balita sedangkan variabel dependen adalah status gizi Balita. Data dianalisis menggunakan uji statistik Chi Square pada SPSS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden mayoritas Ibu usia 36-45 tahun sejumlah 44 orang (55%), tingkat pendidikan mayoritas di tingkat pertama dan tingkat atas sebesar 24 orang 30.6%. Pekerjaan Ibu Balita mayoritas Ibu rumah tangga sebesar 28 orang (35%) dengan penghasilan perbulan mayoritas >3.181.013 sebesar 45 orang (56%). Status gizi balita paling banyak normal sebesar 47 Balita (58.8%). Terdapat hubungan hubungan usia dengan status gizi Balita (*p value*=0.011), pendidikan dengan status gizi Balita (*p value*= 0.016), penghasilan perbulan dengan status gizi Balita (*p value*=0.011).

Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan usia, pendidikan, dan penghasilan perbulan dengan status gizi Balita.

Kata kunci: Status Gizi, Balita, Ibu, Puskesmas

Abstract

Nutritional status is a health problem related to the problem of food adequacy as a result of poverty. Around 45.4 million children globally are malnourished. This can be caused by direct and indirect factors on the part of parents who fulfill their child's nutrition. The aim of the research is to determine the relationship between education level, age and maternal income with the nutritional status of toddlers.

This type of research is quantitative with a cross sectional design carried out in August-November 2023. The population in the research at the Sebangau Puskesmas, Pisau Island, Central Kalimantan was 402 toddlers and the sample obtained from solvin calculations was 80 toddlers. The sampling technique uses purposive sampling with a checklist questionnaire that considers inclusion criteria. The independent variables include education, age, monthly income of the toddler's parents while the dependent variable is the toddler's nutritional status. Data were analyzed using the Chi Square statistical test in SPSS.

The research results showed that the characteristics of the majority of respondents were mothers aged 36-45 years, 44 people (55%), the majority's education level was at first level and upper level, 24 people 30.6%. The majority of occupations of mothers under five are housewives, 28 people (35%) with a monthly income of >3,181,013, 45 people (56%). The nutritional status of toddlers was mostly normal at 47 toddlers (58.8%). There is a relationship between age and nutritional status of toddlers (p value=0.011), education and nutritional status of toddlers (p value= 0.016), monthly income and nutritional status of toddlers (p value=0.011).

The conclusion of this research is that there is a relationship between age, education and monthly income with the nutritional status of toddlers.

Keywords: Nutritional Status, Toddlers, Mothers, Puskesmas

PENDAHUUAN

Status gizi merupakan masalah kesehatan masyarakat yang penanggulangannya tidak dapat dilakukan dengan pendekatan medis dan pelayanan kesehatan saja. Masalah gizi disamping merupakan sindroma kemiskinan yang erat kaitannya dengan masalah ketahanan pangan tingkat rumah tangga juga menyangkut aspek pengetahuan dan perilaku yang mendukung pola hidup sehat (Jannah & Maesaroh, 2018). Banyak faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi gizi buruk. Namun penyebab dasar terjadinya gizi buruk ada dua hal yaitu sebab langsung dan sebab tidak langsung. Sebab langsung adalah kurangnya asupan gizi dari makanan dan akibat terjadinya penyakit bawaan yang mengakibatkan mudah terinfeksi penyakit. Sedangkan kemiskinan diduga menjadi penyebab utama terjadinya gizi buruk. Selain kemiskinan, faktor lingkungan dan budaya turut andil dalam kasus gizi buruk (Oktavia et al., 2017).

United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF), memperkirakan, 45,4 juta anak di bawah lima tahun secara global mengalami kekurangan gizi akut (wasting) pada 2020. Sebagian besar anak yang kekurangan gizi ditemukan di wilayah konflik kemanusiaan, miskin, dan memiliki layanan kesehatan gizi terbatas (UNICEF, 2020). Pendidikan, pengetahuan dan status gizi ibu menjadi faktor yang paling berpengaruh signifikan secara statistik terhadap status gizi balita di India. Prevalensi gizi kurang meningkat pada anak balita dengan ibu berusia kurang dari 20 tahun dan usia ibu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap status gizi anaknya, hal ini dihubungkan dengan kebudayaan masyarakat setempat seperti pernikahan dini (Gupta et al., 2016).

Menurut hasil Riskesdas (Kementerian Kesehatan, 2018) di Indonesia terdapat 17,7 % anak usia dibawah 5 tahun (balita) masih mengalami masalah gizi kurang. Angka tersebut terdiri atas balita yang mengalami gizi buruk sebesar 3,9% dan yang menderita gizi kurang sebanyak 13,8%. Berdasarkan Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), angka stunting secara nasional menunjukkan perbaikan dengan turunnya tren sebesar 3,3 persen. Dari 27,7 persen tahun 2019 menjadi 24,4 persen tahun 2021. Provinsi Kalimantan tengah juga turut mengalami tren yang sama dengan penurunan sebesar 3,35 persen. Dari 26,86 persen pada 2019 menjadi 23,5 persen di 2021 dari sekitar 2,8 juta balita. Dengan demikian ada sekitar 658.000 balita yang masih mengalami stunting atau gizi buruk (Suryanto. 2022).

Berdasarkan Studi pendahuluan 10 responden Di Wilayah Kerja Puskesmas Sebangau, Pulang Pisau, Kalimantan tengah. Pada karakteristik pendidikan didapatkan 6 responden (60%) berpendidikan SLTP, 3 responden (30%) berpendidikan SLTA, 1 responden (10%) berpendidikan PT. Pada karakteristik status gizi didapatkan 6 responden (60%) Status gizi normal, 2 responden (20%) Status gizi kurang dan lebih. Status gizi adalah keadaan gizi seseorang yang dapat dilihat untuk mengetahui apakah seseorang tersebut itu normal atau bermasalah (gizi salah). Gizi salah adalah gangguan kesehatan yang disebabkan oleh kekurangan atau kelebihan dan atau keseimbangan zat-zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan, kecerdasan dan aktivitas atau produktivitas (Kementerian Kesehatan, 2018).

Status gizi juga dapat merupakan hasil akhir dari keseimbangan antara makanan yang dimasukkan ke dalam tubuh

(nutrient input) dengan kebutuhan tubuh (nutrient output) akan zat gizi tersebut (Lette et al., 2019; Supriasa, 2012). Status gizi balita merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menunjukkan kualitas hidup suatu masyarakat dan juga memberikan intervensi sehingga akibat lebih buruk dapat dicegah dan perencanaan lebih baik dapat dilakukan untuk mencegah anak-anak lain dari penderitaan yang sama (Lestari, 2015; Pe, 2020). Peran orang tua sangat berpengaruh terutama pada ibu, karena seorang ibu berperan dalam pengelolaan rumah tangga dan berperan dalam menentukan jenis makanan yang akan dikonsumsi keluarganya (Rokhmah, 2021; Supriasa, 2012).

Untuk mencapai tujuan tersebut pemerintah telah menyiapkan banyak program yang dapat membantu orang tua ataupun petugas kesehatan dalam mendeteksi pertumbuhan anak. Tetapi dari sekian banyak cara yang ada, masih terdapat pula banyak permasalahan. Permasalahan tersebut salah satunya adalah masih rendahnya kesadaran orang tua untuk berperan serta dalam pemeriksaan pertumbuhan balita secara berkala (Dinkes, 2013). Pendidikan, usia dan pendapatan ibu dikatakan mempengaruhi status gizi balita, hal ini disampaikan pada buku laporan Milenium Development Goals (MDGs) yang diterbitkan oleh departemen kesehatan. Ketiga faktor tersebut berpengaruh pada pengelolaan rumah tangga dan berperan dalam menentukan jenis makanan yang akan dikonsumsi keluarganya (Jannah & Maesaroh, 2018; Supriasa, 2012).

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik melakukan penelitian tentang Hubungan Tingkat Pendidikan, Usia, Pendapatan Ibu Dengan Status Gizi

Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sebangau Kalimantan Tengah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian merupakan penelitian kuantitatif dengan desain analitik observasional *cross sectional*. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan tentang Hubungan Tingkat Pendidikan, Usia, Pendapatan Ibu Dengan Status Gizi Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sebangau, Pulang Pisau, Kalimantan Tengah dalam satu waktu. Populasi balita di wilayah kerja Puskesmas Sebangau sejumlah 402 orang dengan perhitungan sampel menggunakan metode solvin memperoleh 80 balita. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive sampling* yaitu penetapan sampling dengan cara memilih sampel diantara populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti, sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah ditentukan sebelumnya (Sugiyono, 2015).

Penelitian dilakukan pada bulan Agustus- November 2023 dengan mempertimbangkan beberapa kriteria diantaranya:

Kriteria inklusi sampel Ibu dalam penelitian ini adalah:

1. Bersedia menjadi responden.
2. Ada saat penelitian
3. Mampu baca tulis
4. Mampu berkomunikasi dengan baik.

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu pendidikan, usia, pendapatan perbulan. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu status gizi pada Balita. Instrumen yang digunakan menggunakan kuesioner pengisian ceklis oleh Ibu Balita. Data dianalisis menggunakan uji statistik *Chi Square* untuk mengetahui adanya hubungan suatu variabel yang diteliti.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Usia, Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, Pendapatan Ibu, dan Status Gizi Balita

a. Usia Ibu

Tabel 1. Karakteristik Responden berdasarkan usia di wilayah kerja Puskesmas Sebangau, Pulang Pisau, Kalimantan Tengah pada bulan November 2023.

Usia (Tahun)	Frekuensi	P (%)
18-25	14	17.5
26-35	22	27.5
36-45	44	55.0
Jumlah	80	100.0

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 1 dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar 44 responden (55.0%) berusia 36-45 tahun, dan sebagian kecil 14 responden (17.5%) berusia 18-25 tahun.

b. Tingkat Pendidikan

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di wilayah kerja Puskesmas Sebangau, Pulang Pisau, Kalimantan Tengah pada bulan November 2023.

Pendidikan	Frekuensi	P (%)
SD	22	27.6
SLTP	24	30.6
SLTA	24	30.6
PT	9	11.2
Jumlah	80	100.0

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 2 dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar 24 responden (30.6%) berpendidikan SLTP dan SLTA.

c. Pekerjaan

Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan di wilayah kerja Puskesmas Sebangau, Pulang Pisau, Kalimantan Tengah pada bulan November 2023.

Pekerjaan	Frekuensi	P (%)
Buruh	24	30.0
IRT	28	35.0
Wiraswasta	22	27.5
PN	6	7.5
Jumlah	80	100.0

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 3 dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar 28 responden (35.0%) bekerja sebagai IR, dan sebagian kecil 6 responden (7.5%) bekerja sebagai PN.

d. Penghasilan Perbulan

Tabel 4 Karakteristik berdasarkan penghasilan perbulan di wilayah kerja Puskesmas Sebangau, Pulang Pisau, Kalimantan Tengah pada bulan November 2023.

penghasilan perbulan	Frekuensi	P (%)
\leq Rp. 3,181,013	35	43.8
$>$ Rp. 3,181,013	45	56.2
Jumlah	80	100.0

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 4 dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar 45 responden (56.2%) penghasilan perbulan $>$ Rp, 3,181,013 dan hampir setengahnya 45 responden (43.8%) penghasilan perbulan \leq Rp, 3,181,013.

e. Status Gizi Balita

Tabel 5 Karakteristik berdasarkan Status Gizi Balita di wilayah kerja Puskesmas Sebangau, Pulang Pisau, Kalimantan Tengah pada bulan November 2023.

Status Gizi	Frekuensi	P (%)
Normal	47	58.8
Tidak Normal	33	41.2
Jumlah	80	100.0

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5 dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar 47 responden (58,8%) Status gizi dalam kategori normal, dan

hampir setengahnya 33 responden (41,2%) Status gizi dalam kategori tidak normal.

2. Hubungan usia dengan status gizi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sebangau, Pulang Pisau, Kalimantan Tengah tahun 2023

Tabel 6 Distribusi frekuensi Hubungan usia dengan status gizi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sebangau, Pulang Pisau, Kalimantan Tengah pada bulan November 2023.

Usia Ibu	Status Gizi		Jumlah
	Tidak Normal	Normal	
Remaja Akhir	10	4	14
Dewasa Awal	10	12	22
Dewasa Akhir	13	31	44
Jumlah	33	47	80

$\alpha=0.05$ $p=0.011$ $cc=0.274$

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa dari 47 status gizi balita kategori normal didapatkan 37 responden usia kategori dewasa akhir dan 4 responden berusia remaja akhir. Uji hubungan dengan *Chi-square SPSS* menunjukkan bahwa pada taraf signifikansi ($\alpha=0,05$) korelasi Hubungan usia dengan status gizi pada balita didapatkan angka probabilitas (*p value*) = 0,011. (Nilai

signifikan kedua variabel $0,011 < 0,05$) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa Nilai ini menunjukkan bahwa ada Hubungan usia dengan status gizi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sebangau, Pulang Pisau, Kalimantan Tengah. Untuk keeratan hubungan nilai *cc* (*Contingency Coefficient*) sebesar 0,274 kategori rendah

3. Hubungan pendidikan dengan status gizi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sebangau, Pulang Pisau, Kalimantan Tengah tahun 2023

Tabel 7 Distribusi frekuensi Hubungan pendidikan dengan status gizi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sebangau, Pulang Pisau, Kalimantan Tengah pada bulan November 2023.

Pendidikan Ibu	Status Gizi		Jumlah
	Tidak Normal	Normal	
Menengah	25	23	48
Tinggi	8	24	32
Jumlah	33	47	80

$\alpha=0.05$ $p=0.016$ $cc=0.260$

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa dari 33 status gizi balita kategori tidak normal didapatkan 25 responden berpendidikan kategori menengah dan 8 responden berpendidikan katagori

tinggi. Uji hubungan dengan *Chi-square SPSS* menunjukkan bahwa pada taraf signifikansi ($\alpha=0.05$) korelasi Hubungan pendidikan dengan status gizi pada balita didapatkan

angka probabilitas (*p value*) = 0.016. (Nilai signifikan kedua variabel $0.016 < 0.05$) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa Nilai ini menunjukkan bahwa ada Hubungan pendidikan dengan

status gizi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sebangau, Pulang Pisau, Kalimantan Tengah. Untuk keeratan hubungan nilai *cc* (*Contingency Coefficient*) sebesar 0.260 kategori rendah.

4. Hubungan penghasilan perbulan dengan status gizi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sebangau, Pulang Pisau, Kalimantan Tengah tahun 2023

Tabel 8 Distribusi frekuensi Hubungan penghasilan perbulan dengan status gizi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sebangau, Pulang Pisau, Kalimantan Tengah pada bulan November 2023.

Penghasilan perbulan	Status Gizi		Jumlah
	Tidak Normal	Normal	
Rendah	20	15	35
Tinggi	23	32	45
Jumlah	33	47	80
$\alpha=0.05$ $p=0.011$ $cc=0.274$			

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa dari 47 status gizi balita kategori normal didapatkan 22 responden penghasilan perbulan kategori tinggi dan 15 responden penghasilan perbulan katagori rendah. Uji hubungan dengan *Chi-square SPSS* menunjukkan bahwa pada taraf signifikansi ($\alpha=0.05$) korelasi Hubungan penghasilan perbulan dengan status gizi pada balita didapatkan angka probabilitas (*p value*)

= 0.011. (Nilai signifikan kedua variabel $0.011 < 0.05$) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa Nilai ini menunjukkan bahwa ada Hubungan penghasilan perbulan dengan status gizi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sebangau, Pulang Pisau, Kalimantan Tengah. Untuk keeratan hubungan nilai *cc* (*Contingency Coefficient*) sebesar 0.274 kategori rendah.

PEMBAHASAN

1. Hubungan usia dengan status gizi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sebangau, Pulang Pisau, Kalimantan Tengah

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa dari 47 status gizi balita kategori normal didapatkan 37 responden usia kategori dewasa akhir dan 4 responden berusia remaja akhir. Uji hubungan dengan *Chi-square SPSS* menunjukkan bahwa pada taraf

signifikansi ($\alpha=0.05$) korelasi Hubungan usia dengan status gizi pada balita didapatkan angka probabilitas (*p value*) = 0,011. (Nilai signifikan kedua variabel $0.011 < 0.05$) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa Nilai ini menunjukkan bahwa ada Hubungan usia dengan status gizi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sebangau, Pulang Pisau, Kalimantan Tengah. Untuk keeratan hubungan nilai *cc*

(*Contingency Coefficient*) sebesar 0.274 kategori rendah.

Usia yang masih dalam masa produktif biasanya mempunyai tingkat produktivitas lebih tinggi dibandingkan dengan tenaga kerja yang sudah berusia tua sehingga fisik yang dimiliki menjadi lemah dan terbatas (Apriyanti, 2017). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Khotimah dan Kuswandi (2013) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara umur ibu dengan status gizi balita di Puskesmas Cikukur Tahun 2013. Pada penelitian (Rahma et al., 2019) juga menyatakan bahwa kehamilan dibawah umur 20 tahun merupakan kehamilan resiko tinggi. Masa reproduksi wanita dibagi menjadi beberapa periode yaitu kurun reproduksi muda (15-19 tahun), kurun reproduksi sehat (20-35 tahun) dan kurun reproduksi tua (36-45 tahun). Menunda kehamilan pertama sampai dengan usia 20 tahun akan menjamin kehamilan dan kelahiran lebih aman serta mengurangi resiko bayi lahir rendah (Kusumawardhani & Garna, 2020). Kehamilan pada usia 20-35 tahun merupakan masa aman karena kematangan organ reproduksi dan mental untuk menjalani kehamilan serta persalinan sudah siap (Apriani et al., 2021).

2. Hubungan pendidikan dengan status gizi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sebangau, Pulang Pisau, Kalimantan Tengah tahun 2023

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa dari 33 status gizi balita kategori tidak normal didapatkan 25 responden berpendidikan kategori menengah dan 8 responden

berpendidikan katagori tinggi. Uji hubungan *Chi-square* dengan menggunakan *SPSS* menunjukkan bahwa pada taraf signifikansi ($\alpha=0.05$) korelasi Hubungan pendidikan dengan status gizi pada balita didapatkan angka probabilitas (*p value*) = 0.016. (Nilai signifikan kedua variabel $0.016 < 0.05$) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa Nilai ini menunjukkan bahwa ada Hubungan pendidikan dengan status gizi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sebangau, Pulang Pisau, Kalimantan Tengah. Untuk keeratan hubungan nilai *cc* (*Contingency Coefficient*) sebesar 0.260 kategori rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yuli (2016) menunjukkan bahwa jumlah balita yang mempunyai ibu berpendidikan tinggi sebanyak 112 orang, lebih tinggi daripada balita yang mempunyai ibu berpendidikan rendah yaitu 102 orang. Proporsi gizi kurang pada balita yang mempunyai ibu berpendidikan rendah jauh lebih tinggi daripada yang mempunyai ibu berpendidikan tinggi yaitu 17.9% dibanding 7.8%.

Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (E. S. Rahayu, 2021), bahwa pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam status gizi. Karena dengan pendidikan yang baik, maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar tentang cara pengasuhan anak yang baik terutamabagaimana ibu memberikan makanan kepada anak, bagaimana menjaga kesehatan anak, pendidikannya, dan sebagainya

terutama masa digital ini. Sehingga makin banyak pengetahuan yang dimiliki dan perilaku yang diharapkan akan muncul pola asuh yang baik.” “Peran seorang ibu sangat penting dalam kesehatan dan pertumbuhan anaknya. Seorang anak dari ibu yang mempunyai latar belakang berpendidikan tinggi maka akan mendapatkan kesempatan hidup serta tumbuh dan mudah menerima wawasan yang lebih luas mengenai gizi (Supariasa, 2012). Dikarenakan perkembangan anak yang baik memerlukan stimulasi yang baik dari orangtua. Orangtua pun wajib mengetahui berbagai aspek perkembangan yang dialami oleh anak pada berbagai rentang usia. Orangtua sebaiknya juga penting mengetahui dan memahami bagaimana pemeriksaan dan stimulasi dini tumbuh kembang pada anak mereka, sehingga setiap keterlambatan yang terjadi pada anak dapat di deteksi dan di stimulasi dengan cepat (Maulidia et al., 2021).

Berdasarkan data diatas, peneliti berasumsi bahwa pendidikan mempengaruhi kualitas hidup. Semakin tinggi pendidikan ibu maka akan semakin baik pengetahuan ibu tentang gizi balita. Jika sudah pendidikan tinggi maka pola pikir ibu akan semakin baik. Ibu akan memberikan yang terbaik untuk balitanya supaya tidak terjadi gizi kurang pada balita.

3. Hubungan penghasilan perbulan dengan status gizi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sebangau, Pulang Pisau, Kalimantan Tengah tahun 2023

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa dari 47 status gizi balita

kategori normal didapatkan 22 responden penghasilan perbulan kategori tinggi dan 15 responden penghasilan perbulan katagori rendah. Uji hubungan dengan *Chi-square SPSS* menunjukkan bahwa pada taraf signifikansi ($\alpha=0.05$) korelasi Hubungan penghasilan perbulan dengan status gizi pada balita didapatkan angka probabilitas (*p value*) = 0.011. (Nilai signifikan kedua variabel $0.011 < 0.05$) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa Nilai ini menunjukkan bahwa ada Hubungan penghasilan perbulan dengan status gizi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sebangau, Pulau Pisau, Kalimantan Tengah. Untuk keeratan hubungan nilai *cc* (*Contingency Coefficient*) sebesar 0.274 kategori rendah.

Pendapatan keluarga yang cukup akan menunjang tumbuh kembang anak, karena orangtua dapat menyediakan semua kebutuhan baik pokok maupun makanan penunjang. Pada masa kritis gizi kurang yang biasa dialami anak balita pada usia 1 sampai 3 tahun, masa inilah konsumsi makanan untuk balita menjadi perhatian. Pengaruh peningkatan penghasilan terhadap perbaikan kesehatan dan kondisi keluarga lain yang mengadakan interaksi dengan status gizi yang berlaku hampir universal (Kusmayanti & Zurrahmi, 2020).

Hubungan pendapatan perkapita dengan status gizi balita yaitu pendapatan perkapita sangat mempengaruhi perbaikan pendidikan dan perbaikan pelayanan kesehatan yang diinginkan oleh masyarakat.

Penghasilan perkapita perbulan yang dihitung dari jumlah rata-rata pendapatan yang diterima keluarga baik tetap maupun tidak tetap setiap bulan dibagi dengan jumlah anggota keluarga yang dinyatakan dalam rupiah (Marini & Hidayat, 2019).

4. Keterbatasan Penelitian

- a. Status gizi berdasarkan observasi penelitian, bukan rata-rata 3 bulan terakhir sehingga diharapkan menggambarkan status gizi sebenarnya.
- b. Peneliti tidak menanyakan riwayat sakit sebelum penelitian, karena riwayat penyakit/sakit dapat mempengaruhi status gizi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Hubungan Tingkat Pendidikan, Usia, Pendapatan Ibu Dengan Status Gizi Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sebangau, Pulang Pisau, Kalimantan Tengah dapat disimpulkan:

1. Ada hubungan usia dengan status gizi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sebangau, Pulang Pisau, Kalimantan Tengah. Untuk keeratan hubungan nilai *cc* (*Contingency Coefficient*) sebesar 0.274 kategori rendah
2. Ada hubungan pendidikan dengan status gizi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sebangau, Pulang Pisau, Kalimantan Tengah. Untuk keeratan hubungan nilai *cc* (*Contingency Coefficient*) sebesar 0.260 kategori rendah.
3. Ada hubungan penghasilan perbulan dengan status gizi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sebangau, Pulang Pisau, Kalimantan Tengah. Untuk keeratan hubungan nilai *cc* (*Contingency Coefficient*) sebesar 0.274 kategori rendah

SARAN

1. Bagi Pihak Puskesmas Sebangau
Diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini tenaga kesehatan dapat menindak lanjuti anak balita yang memiliki status gizi kurang dan memberikan edukasi kepada orang tua tentang pentingnya pemberian makanan yang seimbangan dan bergizi kepada anak balita untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Sehingga nantinya tidak ada ditemukan lagi anak balita yang memiliki status gizi kurang di area wilayah kerja Puskesmas Sebangau.
2. Bagi Responden
Ibu yang memiliki balita di wilayah kerja Puskesmas Sebangau dengan perkembangan teknologi, diharapkan untuk tetap menggali informasi tentang kesehatan anak khususnya tata cara pemberian makanan yang bergizi kepada balita, sehingga balita dapat bertumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Peneliti selanjutnya agar melanjutkan penelitian ini dengan menggunakan penelitian kualitatif sehingga mempermudah mengkaji karakteristik yang mempengaruhi status gizi balita di Indonesia. Dengan menambahkan variabel, memperbanyak sampel dan memperluas wilayah penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, E., Subandi, A., & Mubarak, A. K. (2021). Hubungan Usia Ibu Hamil, Paritas Dan Usia Kehamilan Dengan Kejadian Bblr Di Rsud Cilacap. *Tens : Trends Of Nursing Science*, 2(1), Article 1 <https://doi.org/10.36760/-Tens.V2i1.286>

- Apriyanti, S. (2017). Pengaruh Usia Dan Masa Kerja Terhadap Produktivitas Kerja (Studi Kasus: Pt. Oasis Water International Cabang Palembang). 1(2), 68–72.
- Dinkes, P. J. (2013). Profil Kesehatan.
- Gupta, R., Dutta, T. K., Kundu, S. S., Chatterjee, A., Gautam, M., & Sarkar, S. (2016). Nutritional Evaluation Of Tree Leaves Of Ayodhya Hills Of Purulia District, West Bengal. *Indian Journal Of Animal Nutrition*, 33(4), 404. <https://doi.org/10.5958/2231-6744.2016.00072.4>
- Jannah, M., & Maesaroh, S. (2018). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Status Gizi Balita Di Posyandu Bangunsari Semin Gunung Kidul Tahun 2014. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.36419/jkebin.v6i1.100>
- Kementrian Kesehatan. (2018). Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar.
- Kusmayanti, E., & Zurrahmi. (2020). Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan Status Gizi Balita Di Desa Tambang Wilayah Kerja Puskesmas Tambang Kabupaten Kampar Tahun 2019. *Research & Learning In Nursing Science*, 4(1).
- Kusumawardhani, A., & Garna, H. (2020). Hubungan Riwayat Bayi Berat Lahir Rendah Dan Jumlah Anak Dalam Keluarga Dengan Kejadian Stunting Usia 12–59 Bulan Di Desa Panyirapan Kabupaten Bandung. 2(1). <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/jiks/article/view/5582/pdf>
- Lestari. (2015). Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Motorik Kasar Balita.
- Lette, S., Wungouw, H. P. L., & Woda, R. R. (2019). Hubungan Pola Asuh Dan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Status Gizi Balita Di Posyandu Melati Kelurahan Naimata Wilayah Kerja Puskesmas Penfui. *Cendana Medical Journal*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.35508/cmj.v7i1.1500>
- Maulidia, R., Maria, L., & Firdaus, A. D. (2021). Hubungan Stimulasi Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah Selama Pandemi Covid. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.36053/mesencephalon.v7i2.287>
- Marini, G., & Hidayat, A. A. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Pada Anak Usia 6-24 Bulan Di Kabupaten Lamongan.
- Oktavia, S., Widajanti, L., & Aruben, R. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Buruk Pada Balita Di Kota Semarang Tahun 2017 (Studi Di Rumah Pemulihan Gizi Banyumanik Kota Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(3), Article 3. <https://doi.org/10.14710/jkm.v5i3.17209>
- Rahayu, E. S. (2021). Gambaran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Desa Baregbeg Kabupaten Ciamis Tahun 2020. *Journal Of Midwifery And Public Health*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.25157/jmph.v2i2.6875>
- Rahma, R. Y., Sholihah, C., & Hayati, N. (2019). Karakteristik Ideal Sikap Religiusitas Pada Masa Dewasa | Iswati | At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam. <https://ojs.ummetro.ac.id/index.php/attajdid/article/view/859>
- Rokhmah, D. (2021). Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi.

Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Manajemen (5th Ed.). Alfabeta.

Supriasa, I. D. N. (2012). Pendidikan Dan Konsultasi Gizi. Egc.

Unicef. (2020). Joint Statement On Nutrition In The Context Of The

Covid-19 Pandemic In Asia And The Pacific | Unicef East Asia And Pacific.
<https://www.unicef.org/eap/joint-statement-nutrition-context-covid-19-pandemic-asia-and-pacific>